

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Dalam melaksanakan penelitian tentang “Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah melalui Bimbingan Keterampilan di Unit Pelaksana Teknis Daerah Griya Bina Remaja (UPTD PPSGBR) Lembang Kabupaten Bandung Barat” peneliti meninjau penelitian sebelumnya yang relevan dengan pemberdayaan Remaja Putus Sekolah melalui program keterampilan.

Penelitian pertama yang berjudul **“Pelayanan Sosial Dalam Pembinaan Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1”** Oleh Pia Khoirotun Nisa dkk, pada *Journal of Social Work and Social Service* Vol. 4, No.1 April 2023 penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana PSBR Taruna Jaya memberikan pelayanan sosial kepada anak putus sekolah dalam pembinaan. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif serta menggunakan pengumpulan data melalui observasi, dokumen, dan wawancara. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas pembinaan anak putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah perbedaan dalam meneliti aspek pemberdayaan dengan aspek pelayanan.

Hasil dari penelitian sesuai dengan standar pelayanan sosial PSBR memiliki tanggung jawab untuk memberikan rehabilitasi, pelayanan, dan perlindungan sosial bagi anak putus sekolah terlantar yang dimiliki masalah kesejahteraan sosial. Agar dalam melaksanakan peran sosial di masyarakat,

remaja tidak hanya memiliki keterampilan tetapi juga norma-norma, baik norma agama maupun norma sosial dan memiliki fisik sehat serta mental kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari dimasyarakat.

Penelitian yang kedua berjudul **“Pelaksanaan Pemberdayaan Anak Terlantar dan Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai Kota Pekanbaru Tahun 2011-2015”** Oleh Dede Yaksan Jom FISIP Vol.4.

2 Oktober 2017. Pada penelitian ini berfokus pada Pelaksanaan pemberdayaan anak terlantar dan remaja putus sekolah dan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi dan observasi lapangan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada pelaksanaan program pembinaan terdapat faktor penghambat dalam proses pelaksanaan pembinaan anak terlantar dan putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja serta Persamaan dalam penelitian tersebut adalah memiliki aspek yang sama dalam meneliti terhadap pelaksanaan pembinaan remaja putus sekolah.

Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan pembinaan anak terlantar di PSBR Rumbai meliputi penentuan materi dan media pembelajaran. Penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana dan diselingi dengan contoh kehidupan sehari-hari sehingga mudah dipahami materi yang diberikan. Faktor pendukung pemberdayaan yakni adanya kerjasama dari pihak luar/lembaga terkait dalam pelaksanaan dan pemberdayaan kepada anak terlantar dan putus sekolah, tersedianya sarana dan prasarana pelaksanaan

pemberdayaan. Faktor penghambat adalah latar belakang daerah berbeda-beda membuat mereka perlu waktu lama dalam beradaptasi dilingkungan sosial yang baru.

Penelitian ketiga berjudul **“Peran Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai Dalam Pembinaan Remaja Putus Sekolah”** Oleh Winda Yulia Sari Jom FISIP Vol. 5 No.1 April 2018. Pada penelitian ini berfokus pada peran Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) dalam pembinaan remaja putus sekolah serta mengetahui faktor yang mendukung terlaksananya peran Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) dalam melaksanakan pembinaan remaja putus sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas peran Panti Sosial Bina Remaja dalam pelaksanaan pembinaan remaja putus sekolah dilakukan melalui dua program yaitu bimbingan dan program pelayanan. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan metode kualitatif dan tiga tahapan dalam penelitian, kemudian terdapat perbedaan dalam variabel dan lokasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas peran panti sosial bina remaja Rumbai dalam pelaksanaan pembinaan remaja putus sekolah dilakukan melalui dua program yaitu program bimbingan dan program pelayanan. Kegiatan pembinaan yang diberikan meliputi: bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan mental dan bimbingan keterampilan. Bimbingan keterampilan yang diberikan berupa menjahit, tata rias, teknik las, dan otomotif roda dua.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang peneliti tinjau, maka dapat disimpulkan bahwa belum di temukannya penelitian yang dilaksanakan dilokasi dan sasaran yang sama yaitu Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah melalui Bimbingan Keterampilan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Remaja Lembang Kabupaten Bandung Barat. Dalam pelaksanaan pemberdayaan remaja putus sekolah belum tentu dapat berjalan secara keseluruhan sebelum melihat proses, faktor pendukung, faktor penghambat serta hasil pemberdayaan yang dilakukan.

## **2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian**

### **2.2.1 Tinjauan tentang Pemberdayaan**

#### **1. Pengertian Pemberdayaan**

Secara etimologis pemberdayaan berasal pada kata dasar “daya” yang berarti yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, dan atau proses pemberian daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pengertian ”proses” menunjukkan pada serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan secara sistematis yang mencerminkan pentahapan upaya mengubah masyarakat yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan. Proses akan

merujuk pada suatu tindakan nyata yang dilakukan secara bertahap untuk mengubah kondisi masyarakat yang lemah, baik *Knowledge*, *Attitude*, maupun *Practice* (KAP) menuju pada penguasaan pengetahuan, sikap perilaku sadar dan kecakapan keterampilan yang baik. Makna “ memperoleh” daya / kekuatan / kemampuan menunjuk pada sumber inisiatif dalam rangka mendapatkan atau meningkatkan daya, kekuatan, atau kemampuan sehingga memiliki keberdayaan. Kata “memperoleh” mengindikasikan bahwa yang menjadi sumber inisiatif untuk berdaya berasal dari masyarakat itu sendiri. Dengan demikian masyarakat yang mencari, mengusahakan, melakukan, menciptakan situasi atau meminta kepada pihak lain untuk memberikan daya/kemampuan. Iklim seperti ini hanya tercipta jika masyarakat ketidakberdayaan/tidak adanya kekuatan dan sekaligus disertai dengan kesadaran akan perlunya memperoleh daya/kemampuan (Sulistiyani 2017).

Berkaitan dengan siklus pemberdayaan Sulistiyani (2017) mengemukakan pemberdayaan terbagi ke dalam empat aspek tersebut (kognitif, konatif, afektif dan psikomotorik) akan berkontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat yang diinginkan. Oleh karena itu, dalam masyarakat akan ada pengetahuan yang cukup, dan dilengkapi dengan keterampilan yang memadai, didukung oleh rasa perlu untuk perbaikan dan perilaku sadar akan kebutuhan ini. Untuk mewujudkan kemandirian masyarakat dibutuhkan suatu metode. Melalui metode belajar bahwa masyarakat akan mendapatkan keterampilan.

Pemberdayaan dalam konteks pengembangan masyarakat merupakan sebuah pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya yang menyangkut kesejahteraan hidup mereka. Oleh karena itu hal ini tidak mungkin dilaksanakan tanpa keterlibatan secara penuh oleh masyarakat itu sendiri, dan semua itu bisa tercapai apabila pemberdayaan dilakukan secara terus-menerus, berkelanjutan, dan bertahap (Rosmita dan Aslati, 2011).

Menurut Eddy Papilaya yang dikutip oleh Zubaedi (2007), bahwa Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Zubaedi, bahwa Ginandjar Kartasasmitha yang dikutip oleh Denny Wahyuni dan Adam Saleh (2021), menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun daya itu, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Senada dengan yang dipaparkan oleh Ginandjar Kartasasmitha, menurut Payne yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi (2012), dalam buku *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, bahwa suatu pemberdayaan (*empowerment*), pada intinya ditujukan guna : *“To help clients gain power of decision and action over their own lives by reducing the effect of social or personal blocks to*

*excerssingexisting power; by increasing capacity and selfconfidence to use power andby transferring power from environment to clients.”*

Membantu klien mendapatkan kekuatan untuk membuat keputusan dan menentukan tindakan yang akan mereka lakukan terkait dengan diri mereka sendiri, termasuk mengurangi efek dari hambatan pribadi dan sosial untuk bertindak. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri mereka untuk menggunakan kekuatan mereka sendiri, termasuk melalui transfer kekuatan dari lingkungan.

Sedangkan menurut Kartasmita (2018) keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan dan potensi seseorang (individu) yang bersenyawa dalam kehidupan masyarakat. Suatu masyarakat yang sebagian anggotanya sehat fisik serta mental, terdidik, dan kuat tentunya memiliki keberdayaan yang tinggi. Sedangkan menurut Mulyawan (2016) suatu proses motivasi, keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan otonomi pengambilan keputusan dari kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, melalui partisipasi, demokratisasi, pembelajaran dan pengalaman sosial serta tujuan berupa upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan sehingga masyarakat maupun sebuah organisasi dan komunitas mampu menguasai atau berkuasa atas hidupnya.

Dari beberapa pernyataan mengenai tinjauan pemberdayaan dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh

individu atau kelompok melalui bimbingan keterampilan, pengembangan pengetahuan, penguatan kemampuan atau potensi yang mendukung keberdayaan pada masyarakat dari segi pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya untuk membantu memecahkan berbagai masalah yang di hadapi.

## 2. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan menurut Isbandi Rukminto (2013), mengatakan bahwa suatu pemberdayaan bertujuan mendorong individu untuk memiliki keberanian dalam bertindak dan mengambil keputusan yang akan dilakukan , termasuk mengurangi permasalahan yang dihadapi seperti masalah pribadi maupun sosial.

Tujuan utama dari pemberdayaan adalah untuk memperkuat masyarakat kelompok lemah yang tidak berdaya, baik secara internal misalnya karena persepsi mereka sendiri, maupun secara eksternal misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil. Ada beberapa kelompok yang dikategorikan sebagai kelompok lemah yaitu:

- 1) Kelompok lemah secara struktural, baik secara kelas, gender, maupun etnis.
- 2) Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak, remaja, penyandang cacat, gay, dan lesbian, masyarakat terasing.
- 3) Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan atau keluarga.

Kelompok-kelompok tertentu yang mengalami diskriminasi dalam suatu masyarakat, seperti masyarakat sosial dalam kelas ekonomi rendah, kelompok minoritas etnis, wanita, populasi lanjut usia, serta para penyandang



cacat, adalah orang-orang yang mengalami kondisi ketidakberdayaan. Keadaan dan perilaku mereka berbeda dari “kerumunan” sering dipandang sebagai "orang yang menyimpang", dan mereka sering tidak dihargai dan bahkan disebut sebagai orang yang malas, lemah, dan merugikan diri sendiri. Namun, ketidakberdayaan mereka sering kali merupakan hasil dari ketidakadilan dan diskriminasi dalam aspek-aspek kehidupan tertentu.

Sulistiyani (2017) tujuan pemberdayaan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Pemberdayaan masyarakat hendaklah mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk yang diarahkan pada perilaku sensitif terhadap nilai-nilai pembangunan, kondisi afektif adalah merupakan *sense* yang dimiliki oleh masyarakat dan diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku, kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan keterampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan.

Dapat dipahami bahwa tujuan pemberdayaan dapat tercapai jika prosesnya melibatkan partisipasi aktif dari individu/masyarakat yang

diberdayakan. Tujuan pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya adalah menjadikan individu lebih mandiri, memberikan kemampuan dan pengetahuan untuk mengambil keputusan di masa depan.

### 3. Strategi Pemberdayaan

Strategi adalah usaha-usaha menyeluruh yang dirancang untuk menjamin agar terjadi perubahan-perubahan yang dapat diterima oleh partisipan atau berbagai kalangan yang akan terlibat dan dilibatkan dalam proses perubahan.

Teknik-teknik pemberdayaan dapat diterapkan secara individual dalam beberapa situasi, tetapi dapat juga diterapkan dalam kaitannya dengan kolektivitas dalam arti menghubungkan klien dengan sistem atau sumber-sumber eksternal. Tiga tingkatan atau dimensi pemberdayaan (*empowerment setting*) dapat digunakan dalam konteks pekerjaan sosial: mikro, menengah, dan makro.

#### 1) Aras Mikro

Melalui bimbingan, konseling, manajemen stres, dan intervensi krisis, pemberdayaan dicapai untuk setiap klien yang unik. Bimbingan atau pelatihan dalam pelaksanaan tugas-tugas kehidupan adalah tujuan utama. Pendekatan yang berpusat pada tugas adalah nama lain dari model ini yang umum digunakan.

#### 2) Aras Mezzo

Dengan sekelompok klien, pemberdayaan dilakukan. Kelompok digunakan sebagai alat intervensi untuk memberdayakan masyarakat. Dinamika

kelompok, pendidikan, dan pelatihan sering digunakan sebagai taktik untuk membantu klien menjadi lebih sadar akan lingkungannya dan mengembangkan sikap, pengetahuan, dan kemampuan yang diperlukan untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi..

### 3) Aras Makro

Strategi ini juga dikenal sebagai strategi sistem besar karena sasaran perubahannya adalah sistem lingkungan yang lebih besar. Di antara taktik-taktik dalam strategi ini adalah pembuatan kebijakan, perencanaan sosial, lobi, pengorganisasian masyarakat, aksi sosial, kampanye, dan penyelesaian sengketa. Menurut pendekatan sistem besar, pelanggan mampu memilih dan menentukan tindakan terbaik setelah sepenuhnya memahami keadaan mereka.

Menurut Edi Suharto (2017) proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif dan tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan yang terjadi dalam satu relasi satu lawan satu antara pekerja sosial dengan klien dalam *setting* pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien, hal ini bukan lah strategi utama pemberdayaan tidak semua intervensi pekerjaan sosial dapat dilakukan melalui kolektivitas. Pemberdayaan yang diperlukan disini adalah pemberdayaan yang menyediakan lebih banyak sumber daya kreatif dari suatu organisasi. Pemberdayaan mengaktifkan dan memberi energi kepada orang-orang untuk berusaha secara individu mengejar yang paling baik. Oleh karena itu, salah satu strategi pemberdayaan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan

strategi aras mezzo yaitu melalui pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok sebagai strategi dalam peningkatan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi.

#### 4. Indikator Pemberdayaan

Adapun indikator-indikator pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

- 1) Memperkuat kemampnan masyarakat untuk mewujudkan penghidupan yang berkelanjutan.
- 2) Adanya pendekatan multidisiplin lintas sektor dalam merancang dan melaksanakan program.
- 3) Menekankan perubahan, pemahaman dan inovasi kepada masyarakat.
- 4) Meningkatnya kemandirian masyarakat dan Kemampuan masyarakat untuk berkembang secara mandiri berhasil ditumbuhkan
- 5) Menekankan pengembangan keterampilan dan kinerja dari individu dan lembaga (Zubaedi, 2007).

Indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur keberhasilan program pemberdayaan masyarakat mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Berkurangnya jumlah penduduk miskin.
- 2) Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
- 3) Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya.

- 4) Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat.
- 5) Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya.

#### 5. Tahapan-tahapan Pemberdayaan

Tahapan pemberdayaan merupakan upaya untuk memaksimalkan seluruh kemampuan yang ada dan potensi yang dimiliki seseorang agar dapat dimanfaatkan dan dikembangkan secara optimal. Ada banyak teori yang mengungkapkan tahapan pemberdayaan, Wilson dikutip Fitriani dkk (2015) mengemukakan bahwa kegiatan pemberdayaan pada setiap individu dalam suatu organisasi, merupakan siklus kegiatan yang terdiri dari:

- 1) Pertama, mendorong keinginan untuk berubah dan berkembang dalam diri seseorang, yang merupakan titik tolak perlunya pemberdayaan. Tanpa kemauan untuk berubah dan berkembang, maka tidak ada pemberdayaan masyarakat yang akan memperoleh perhatian, simpati, dan partisipasi masyarakat.
- 2) Kedua, mendorong kemauan dan keberanian untuk melepaskan kesengsaraan/kesenangan atau hambatan yang dirasakan, mengambil

keputusan bertindak guna mewujudkan perubahan dan perbaikan yang diinginkan.

- 3) Ketiga, mengembangkan kemauan untuk terlibat atau partisipasi dalam memenuhi kegiatan yang bermanfaat atau memperbaiki keadaan.
- 4) Keempat, meningkatkan peran atau partisipasi dalam peluang dampak dimana manfaat/perbaikan telah terlihat.
- 5) Kelima, peran dan komitmen yang lebih kuat terhadap inisiatif pemberdayaan, yang terlihat dari tumbuhnya motivasi perubahan.
- 6) Keenam, membuat inisiatif pemberdayaan menjadi lebih sukses dan efisien.
- 7) Ketujuh, meningkatkan kemampuan untuk melakukan perubahan melalui inisiatif pemberdayaan yang baru.

Pemberdayaan masyarakat, menurut Ayub M. Padangaran (2011), adalah proses memperkuat fondasi kemandirian dan eksistensi masyarakat. Tahapan pemberdayaan melibatkan pemaksimalan semua sumber daya yang ada dan dimiliki oleh masyarakat agar dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Tahapan-tahapan ini meliputi:

- 1) Tahap Penyadaran, pada tahap ini, masyarakat disadarkan akan hak-haknya dan diberikan dorongan untuk menatap masa depan yang lebih cerah.
- 2) Tahap pengembangan kapasitas, atau disebut juga sebagai pemungkinan, yaitu ketika masyarakat dibekali dengan organisasi, fasilitas, keterampilan, sistem nilai, dan aturan main.

- 3) Tahap Penguasaan (*empowerment*), yaitu tahap dimana masyarakat diberi kesempatan atau otoritas untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang telah mereka miliki untuk mengurus dan mengembangkan diri mereka sendiri.

Sedangkan Kamil (2011) menyatakan bahwa berhasilnya sebuah proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal harus diwujudkan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Setiap warga belajar dipersiapkan untuk memiliki tingkat kepekaan yang tinggi terhadap perkembangan sosial, ekonomi dan politik yang terjadi.
- 2) Warga belajar dipersiapkan atau diberikan berbagai macam keterampilan sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang mereka hadapi dan
- 3) Warga belajar dibina untuk secara konsisten lebih suka bekerja sama dalam menangani suatu masalah.

Sulistiyani (2017) bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah meliputi:

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.

- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

## **2.2.2 Tinjauan tentang Anak Terlantar**

### **1. Pengertian Anak Terlantar**

Menurut Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014, anak terlantar ialah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual. Anak terlantar merupakan seorang anak yang hak-haknya diabaikan oleh pihak-pihak yang seharusnya melindungi dan bertanggung jawab terhadapnya, seperti orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara. Pengabaian hak anak tersebut meliputi pengabaian dalam bentuk tidak memenuhi kebutuhan ekonomi anak, kebutuhan sosial anak dan kebutuhan spiritual anak. Anak terlantar menjadi fenomena sosial yang perlu mendapat perhatian dan penanganan melalui pelayanan dari pihak-pihak yang memiliki kewajiban dan tanggung-jawab tersebut, sehingga kebutuhan mereka dapat terpenuhi. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 6, dijelaskan bahwa anak terlantar merupakan anak yang tidak memperoleh pemenuhan kebutuhannya secara memadai, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Penelantaran anak dapat terjadi sebagai hasil dari tindakan yang sengaja dilakukan atau pun tanpa disengaja, yang mengakibatkan anak tidak mendapatkan kebutuhan dasarnya, seperti kebutuhan sandang, pangan, dan tempat tinggal. (Suryanto, 2013).



Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan Dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Dan Potensi Dan Sumber Kesejahteraan Sosial mendefinisikan anak terlantar :

Anak terlantar adalah anak yang berusia 6 – 18 tahun yang mengalami perlakuan salah dan ditelantarkan karena sebab tertentu (karena beberapa kemungkinan: miskin/tidak mampu, salah seorang dari orang tuanya/wali pengampu sakit, salah seorang/kedua orang tuanya/wali pengampu atau pengasuh meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada pengampu atau pengasuh), sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani maupun sosial

Menurut Suyanto di kutip Adhania (2019). Anak Terlantar adalah anak karena suatu sebab orang tuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar baik secara rohani, jasmani dan sosial serta anak yang tinggal dalam keluarga miskin usia sampai dengan 18 tahun.

Anak terlantar merupakan anak-anak yang termasuk kategori anak rawan atau anakanak membutuhkan perlindungan khusus (*children in need of special protection*). Menurut Bagong Suyanto dan Mchael H dikutip Ocktilia (2020) menjelaskan bahwa seorang anak dikatakan terlantar, bukan sekedar karena ia sudah tidak lagi memiliki salah satu orang tua atau kedua orang tuanya. Tetapi, terlantar disini juga dalam pengertian ketika hak-hak anak untuk tumbuh kembang secara wajar, untuk memperoleh pelayanan yang memadai, terpenuhi karena kelalaian, ketidaktahuan orang tua, ketidakmampuan atau kesengajaan. Pada tingkat yang ekstrem, perilaku penelantaran bisa berupa tindakan orang tua membuang anaknya.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa anak terlantar ialah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya baik secara fisik, mental, spiritual

dan sosial. Ketelantaran tersebut dikarenakan orang tua maupun keluarga tidak mampu untuk memberikan kebutuhan dasar anak sehingga anak menjadi terlantar. Kebutuhan dasar anak adalah seperti tumbuh kembang, hidup yang layak, pendidikan dan kesehatan.

## 2. Ciri-Ciri Anak Terlantar

Menurut Suyanto (2010), terdapat ciri-ciri anak terlantar yang mengindikasikan bahwa anak tersebut telah diabaikan. Ciri-ciri tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Anak-anak yang ditelantarkan sebagian besar adalah anak yatim piatu, tidak memiliki orang tua, dan berusia antara 5 hingga 18 tahun.
- 2) Anak terlantar adalah anak di luar nikah yang ditinggalkan karena orang tua mereka tidak siap secara emosional atau finansial untuk mengasuhnya.
- 3) Ada kemungkinan perlakuan salah yang lebih tinggi untuk anak-anak yang tidak diinginkan atau tidak direncanakan oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya.
- 4) Meskipun demikian, ada faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap penelantaran anak selain kemiskinan, dan keluarga miskin tidak selalu melakukan hal ini. Namun, sangat penting untuk mengakui bahwa kapasitas keluarga untuk memenuhi kewajiban sebagai orang tua dan menafkahi anak-anak mereka dibatasi oleh tekanan keuangan akibat kemiskinan.
- 5) Anak-anak yang dibesarkan di rumah yang kacau, anak-anak yang orang tuanya bercerai, anak-anak yang menghadapi situasi yang menantang di rumah-seperti kekerasan, keracunan, dipecat, penyalahgunaan narkoba, dll.

Berdasarkan kutipan di atas mengenai ciri-ciri anak terlantar, orang tua yang meninggalkan anaknya tanpa pendamping tidak hanya berasal dari keluarga berpenghasilan rendah, tetapi juga dapat berasal dari keluarga yang ibunya telah bercerai, ayahnya telah meninggalkan keluarga, anak tersebut ditelantarkan, dan anak tersebut mengalami kecanduan narkoba.

### 3. Hak-Hak Anak Terlantar

Keadilan, kesejahteraan, dan keamanan adalah tujuan Indonesia sebagai negara hukum. Di bawah sistem hukum Indonesia, setiap warga negara berkewajiban untuk menghormati dan menjalankan hukum dan peraturan yang berlaku.

Anak terlantar juga sama dengan anak-anak lainnya yang memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi. Mereka juga berhak untuk memiliki kehidupan yang layak dan berpartisipasi secara wajar seperti anak-anak lainnya sesuai dengan harkat dan martabat dirinya sebagai seorang manusia.

Upaya untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar anak-anak dilakukan melalui kesepakatan antar negara-negara di dunia melalui Konvensi Hak-Hak Anak PBB Tahun 1989 dikutip oleh Ocktilia (2020). Hak Hak Anak PBB yang menghasilkan 10 Hak Anak yang harus dipenuhi yaitu: (1) Hak untuk bermain; (2) Hak untuk mendapatkan pendidikan; (3) Hak untuk mendapatkan perlindungan; (4) Hak untuk mendapatkan nama (identitas); (5) Hak untuk mendapatkan status kebangsaan; (6) Hak untuk mendapatkan makanan; (7) Hak untuk mendapatkan akses kesehatan; (8) Hak untuk mendapatkan rekreasi; (9)

Hak untuk mendapatkan kesamaan; dan (10) Hak untuk berperan dalam pembangunan.

### **2.2.3 Tinjauan tentang Remaja Putus Sekolah**

#### **1. Pengertian Remaja Putus Sekolah**

Gunawan dalam Rosidah di kutip Purnama (2014), menyatakan bahwa putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya. Mc Millen dan Whitener dikutip Palasara Brahmani Laras mendefinisikan bahwa anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya. Pada prinsipnya siswa yang putus sekolah adalah siswa yang tidak menyelesaikan pendidikan 6 tahun sekolah dasar dan mereka tidak memiliki ijazah SD.

Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Artinya adalah terlantarnya anak dari 13 sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai (Musfiqon, 2007). Pendapat dari Ali Imron menyatakan bahwasanya yang di maksud siswa putus sekolah adalah siswa yang dinyatakan telah keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah di tentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan mendapat ijazah dari sekolah (Ali Imron, 2014).

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan remaja putus sekolah adalah keadaan dimana seseorang keluar dari sekolah pada saat belum menyelesaikan masa pendidikannya

## **2. Faktor penyebab remaja putus sekolah.**

Ada dua (2) kategori yang diidentifikasi sebagai penyebab putus sekolah, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri remaja yang putus sekolah dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri remaja yang putus sekolah atau keduanya. Remaja putus sekolah disebabkan oleh beberapa faktor berikut:

### 1) Faktor Internal

Meliputi faktor jasmaniah yaitu kesehatan fisik remaja. Remaja dengan kondisi kesehatan yang baik akan mampu menerima pelajaran dengan baik begitupun sebaliknya. Faktor psikologis yang meliputi intelegensi, perhatian dan minat. Intelegensi menyangkut kecakapan seseorang untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru termasuk kecakapan untuk mengetahui atau menggunakan konsep dan mempelajarinya dengan cepat, perhatian dalam konsep ini mengarahkan pada titik fokus anak terhadap suatu pelajaran, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan termasuk belajar.

### 2) Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar individu meliputi faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan pergaulan. Faktor lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor penyebab putus sekolah dengan berbagai masalah

yang terjadi didalamnya. Faktor lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor penyebab putus sekolah karena anak sering mendapatkan hukuman, jarak tempuh yang terlalu jauh dari rumah, biaya pendidikan yang tidak terjangkau serta kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia sebagai penunjang proses pembelajaran serta sikap dan perilaku guru yang memberlakukan anak secara keras atau kasar. Faktor lingkungan pergaulan dimana anak tersebut tinggal dan bersosialisasi. Lingkungan pergaulan yang dimaksud adalah lingkungan diluar keluarga misalnya teman-teman atau orang lain tempat remaja bergaul.

### **3. Kondisi Remaja Putus Sekolah**

Kondisi yang dialami oleh remaja putus sekolah menurut Tamba.E.M (2014) yaitu:

- 1) Adanya rasa kecewa dan putus asa karena terpaksa harus putus sekolah, padahal remaja masih memiliki keinginan untuk belajar.
- 2) Mengakibatkan kemerosotan moral karena terdapat kehampaan dalam jiwa remaja sehingga mudah untuk berperilaku negatif.
- 3) Remaja beresiko buta huruf karena biasanya mereka cenderung mengemban tanggung jawab sosial sebagai orang dewasa (hidup berumah tangga, memberi nafkah), meskipun berusaha mengembangkan diri melalui latihan-latihan.
- 4) Mereka tidak mampu mencapai kedewasaan sehingga kurang berkeinginan untuk berkeluarga, kurang bersosialisasi, dan kurang mandiri.

5) Masyarakat sangat dirugikan karena remaja putus sekolah dapat menimbulkan pengangguran, kriminalitas, kenakalan remaja, serta tidak dapat berpartisipasi aktif dalam pengembangan masyarakat.

#### 4. Pendekatan-pendekatan untuk Remaja Putus Sekolah

Remaja putus sekolah merupakan salah satu masalah sosial yang dampaknya tidak hanya dirasakan oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh masyarakat. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, remaja putus sekolah dapat menimbulkan pengangguran, kriminalitas, kemiskinan dan kenakalan remaja. Diperlukan upaya penanganan remaja putus sekolah untuk mengurangi dampak negatif yang mereka timbulkan.

Menurut Santrock di Kutip Tamba (2014), pendekatan-pendekatan yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Mengawasi pengalaman kerja, seperti melalui pendidikan kooperatif, magang, kerja praktek, pelatihan sebelum bekerja, dan perusahaan yang dikelola oleh remaja.
- 2) Layanan masyarakat dan lingkungan, termasuk layanan sukarela dan layanan bimbingan oleh remaja.
- 3) Mengarahkan kembali pendidikan kejuruan, dimana prinsipnya seharusnya bukan menyiapkan remaja untuk melakukan pekerjaan tertentu, namun lebih kearah memperoleh keterampilan-keterampilan dasar yang dibutuhkan pada sejumlah besar pekerjaan.
- 4) Jaminan untuk bisa melanjutkan pendidikan, pekerjaan, atau pelatihan, khususnya yang berhubungan dengan program bimbingan (*mentoring*).

## **2.2.4 Tinjauan tentang Bimbingan Keterampilan**

### **1. Pengertian Bimbingan Keterampilan**

Bimbingan merupakan suatu proses membantu individu yang dilakukan secara terus menerus agar individu memahami dirinya sehingga dapat mengarahkan dirinya sehingga dapat mengarahkan dirinya dan berperilaku sewajarnya sesuai dengan tuntutan dan lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan. Masyarakat dan kehidupan pada umumnya, dengan demikian ia dapat merasakan kebahagiaan hidup dan memberikan kontribusi yang berarti bagi kehidupan masyarakat pada umumnya. Pelatihan membantu manusia mencapai pengembangan diri yang optimal sebagai makhluk sosial.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2021), bimbingan adalah proses profesional yang menawarkan bantuan kepada satu orang atau lebih, termasuk orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Dengan menggunakan bakat unik dan sumber daya yang tersedia, orang yang menerima bimbingan harus dapat mengembangkan kapasitas otonominya sendiri dengan tetap mematuhi norma-norma yang relevan.

Menurut Crow and Crow (Prayitno,2004) bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri membuat keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri. Sedangkan menurut Bimo Walgito (2004) bimbingan yaitu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam



menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Berdasarkan pendapat diatas bimbingan merupakan sebuah proses membantu bantuan kepada seseorang agar bisa mengatasi kesulitan-kesulitan sehingga dapat mencapai pengembangan diri secara baik untuk menjalankan keberfungsian sosialnya. Bimbingan membantu Orang-orang yang mendapatkan bimbingan akan lebih mampu memahami dan memanfaatkan peluang pendidikan dengan lebih baik. Ini juga berfungsi sebagai bantuan yang sistematis untuk membantu mereka menyesuaikan diri dengan sekolah dan kehidupan mereka secara keseluruhan.

Kata "terampil" merupakan akar dari kata "keterampilan", yang menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan cakap, mumpuni, dan cekatan. Menurut Edi Suharto keterampilan adalah kemampuan yang terlihat pada setiap anggota masyarakat dan dapat di sumbangkan bagi masyarakat. Keterampilan mencakup keahlian teknis, manajerial, organisasional, mobilisasi. Dengan kata lain keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan suatu tugas yang diperlukan dengan baik dan benar.

Keterampilan adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara fisik maupun mental (Budi W. Soetjipto, 2002). Selain itu juga menurut (Fauzi, 2010) Keterampilan dapat menunjukkan pada aksi khusus yang ditampilkan atau pada sifat dimana keterampilan itu dilaksanakan. Banyak kegiatan dianggap sebagai suatu keterampilan, terdiri dari beberapa

keterampilan dan derajat penguasaan yang dicapai oleh seseorang menggambarkan tingkat keterampilannya.

Keterampilan adalah ukuran kemampuan yang dimiliki seseorang. Termasuk dalam keterampilan disini adalah keterampilan memainkan peran atau membuat dan menciptakan karya yang bisa diterima orang lain. Keterampilan dalam membuat atau mewujudkan sesuatu, baik bersifat materi maupun non materi, bisa menjadi modal dalam mencapai tujuan. Setiap kemampuan untuk mewujudkan sesuatu apapun bentuknya, bisa menjadi modal bagi seseorang untuk mencapai impian (Zuhri, 2019).

Menurut beberapa sudut pandang yang disebutkan di atas, bimbingan keterampilan adalah proses membantu seseorang dalam mengembangkan kemampuan mereka sejalan dengan tujuan, pemahaman, dan kesadaran akan keterampilan yang mereka miliki, sehingga mereka dapat memasuki dunia kerja dan dipekerjakan pada posisi yang paling sesuai dengan keterampilan mereka dan memungkinkan mereka untuk mencari nafkah dan berkontribusi pada masyarakat. Sebuah tahapan pelatihan keterampilan yang sistematis dan terencana yang dikenal sebagai "bimbingan keterampilan" juga dimaksudkan untuk membantu klien mengembangkan kemampuan mereka, memecahkan masalah, atau membuat penilaian sendiri.

## **2. Tujuan Bimbingan Keterampilan**

Menurut Sulistiyani (2009), berikut ini adalah tujuan dari bimbingan keterampilan:

- 1) Membantu orang dalam menyelaraskan kesadaran diri mereka dengan kemampuan mereka.
- 2) Mendukung proses sosialisasi dan kesadaran akan kebutuhan orang lain.
- 3) Membantu orang dalam menciptakan motivasi internal selama proses pembelajaran untuk membuat kemajuan yang signifikan.
- 4) Membantu dalam mengembangkan kemandirian, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan partisipasi dalam proses pembelajaran.
- 5) Membantu orang dalam memilih karier dan bergabung dengan dunia kerja.

### **3. Jenis-Jenis Keterampilan**

Empat kategori digunakan untuk mengatur keterampilan, termasuk :

- 1) Kemampuan kognitif, keyakinan diri, dan pengetahuan diri adalah contoh dari kompetensi pribadi.
- 2) Keterampilan sosial termasuk akuntabilitas, komunikasi yang efektif, dan kerja sama tim.
- 3) Kemampuan untuk melakukan eksperimen dan belajar menggunakan metode ilmiah dikenal sebagai bakat akademis.
- 4) Keterampilan yang terkait dengan bidang kejuruan atau keterampilan tertentu, seperti yang ada di industri otomotif, menjahit, barista, pangkas rambut, dan katering, disebut sebagai keterampilan kejuruan (*vocational skills*).

#### **2.2.5 Tinjauan tentang Pekerja Sosial dengan Anak**

Pekerja sosial adalah sebuah profesi pertolongan kemanusiaan yang bertujuan untuk meningkatkan keberfungsian sosial dalam masyarakat. Pekerja

sosial juga memiliki peran yang penting dalam memberikan layanan kepada Remaja putus sekolah. Yang dimaksudkan putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Artinya adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai (Musfiqon, 2007).

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang saat ini semakin diakui keberadaannya di Indonesia seiring dengan telah disahkannya Undang-Undang tentang Pekerja Sosial, yaitu Undang-undang Nomor 14 Tahun 2019. Undang-undang ini menegaskan bahwa pekerja sosial adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta mendapatkan sertifikat kompetensi. Sementara itu, pasal 1 ayat 2 menyatakan mengenai praktik pekerjaan sosial, bahwa Praktik Pekerjaan Sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2019 tentang Pekerja Sosial, menjelaskan mengenai tujuan Praktik Pekerjaan Sosial, yaitu: mencegah terjadinya disfungsi sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat

1. Memulihkan dan meningkatkan Keberfungsian Sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat
2. Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial dalam rangka kemandirian individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat
3. Meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan

Zastrow dalam andari (2020) menjelaskan bahwa pekerja sosial makro memegang tujuh peranan, yaitu sebagai berikut:

1. Enabler, membantu dan mendorong masyarakat untuk dapat menggali dan memahami kebutuhan-kebutuhan mereka.
2. Broker, penghubung yang membantu menghubungkan individu atau kelompok yang membutuhkan pelayanan.
3. Pengacara, membantu mengorganisir masyarakat/kelompok yang memerlukan bantuan. Dalam hal ini, yang dimaksud advokasi.
4. Aktivistis, memberikan stimulasi kepada kelompok yang kurang beruntung (*disadvantage group*).
5. Sebagai Ahli/Pakar yang mengusulkan terkait struktur organisasi yang dapat dikembangkan oleh masyarakat atau kelompok.
6. Sebagai pendidik masyarakat yang memberikan edukasi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat atau kelompok.
7. Sebagai Perencana Sosial (*sosial planner*) yang mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data berupa pilihan alternatif tindakan yang dapat digunakan untuk perbaikan bagi masyarakat atau kelompok.

Sistem sumber kesejahteraan merupakan sumber dan potensi yang digunakan dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial. Terdapat tiga sistem sumber pekerjaan sosial menurut Pincus dan Minahan dalam Sukoco (2021), yaitu:

1. Sistem Sumber Informal atau Alamiah, merupakan sumber guna memberi bantuan berupa dukungan emosional, afeksi, nasihat, dan informasi
2. Sistem Sumber Formal, merupakan keanggotaan yang mana dalam organisasi dapat memberi bantuan atau pelayanan secara langsung
3. Sistem Sumber Kemasyarakatan, merupakan sumber yang dapat memberi bantuan terhadap masyarakat umum.

*National Assosiation Social Work* (NASW) tahun 2013 telah menetapkan pedoman Standar Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak yang meliputi: 1) Menunjukkan komitmen kepada nilai dan etika pekerjaan sosial; 2) Kualifikasi, Pengetahuan, dan Persyaratan Praktik berkaitan dengan praktik dengan anak; 3) Pengembangan Profesional Pekerja Sosial yang bekerja dibidang kesejahteraan anak; 4) Advokasi; 5) Menjaga catatan dan kerahasiaan informasi klien; 6) Menjaga catatan dan kerahasiaan informasi klien; 7) kompetensi budaya; 8) Asesmen; 9) Intervensi; 10) *Family Engagement*; 11) Pelibatan Anak dalam proses pertolongan, termasuk suara anak; 12) *Supervision*; 13). *Administration*.

Menurut Boyd dalam Ellya (2020), praktik pekerjaan sosial dalam penanganan anak dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu kontak dan kontrak ,

asesmen, membuat rencana intervensi, melakukan intervensi, evaluasi dan terminasi.

Dalam perspektif pekerjaan sosial, pekerja sosial pada anak menjalankan beberapa peran praktik pekerja sosial, yaitu sebagai berikut:

1. **Konselor**, artinya pekerja sosial melakukan konseling kepada anak dan keluarganya (Ramdani, dkk., 2015). Dalam prosedurnya, pekerja sosial membimbing, dan menasihati anak. Hal ini untuk membantu klien mengatasi permasalahan yang dihadapinya.
2. **Pendamping**, praktik pekerjaan sosial tersebut juga sesuai dengan pendapat Ramdani, dkk (2015) yang menyatakan bahwa sebagai pendamping berarti pekerja sosial memberikan dukungan sosial (*social support*) dan dukungan emosional (*emotional support*).
3. **Motivator**, praktik pekerja sosial tersebut sesuai dengan pendapat Edi Suharto (2015) yaitu pekerja sosial membantu pekerja anak untuk memiliki keyakinan bahwa mereka dapat memperbaiki situasi yang sedang dialami.
4. **Broker**, praktik pekerja sosial tersebut juga berperan sebagai broker pendapat Marsono (2015) yaitu menjadi penghubung antara anak dengan orang ataupun pihak-pihak yang mempunyai sumber-sumber untuk membantu menyelesaikan masalah.
5. **Edukator**, proses praktik pekerja sosial tersebut juga berperan sebagai edukator seperti pendapat (Putri, dkk. 2015) yaitu pekerja sosial memberikan informasi dan keterampilan yang dibutuhkan kepada anak.

## 6. Metode , Stategi dan taktik Pekerjaan sosial makro

### 1) Metode Pekerjaan Sosial Makro

Arthur Dunham dalam Istiana Hermawati (2001) menyatakan bahwa *Community Organization* atau organisasi komunitas merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menjaga keselarasan antara kebutuhan sosial dan sumber-sumber kesejahteraan sosial dalam suatu masyarakat spesifik atau dalam suatu bidang kegiatan tertentu. Alan Twevetress dalam Istiana Hermawati (2001) menyatakan bahwa *Community Work* merupakan suatu proses kolaboratif yang bertujuan untuk membantu dan memperbaiki kondisi masyarakat melalui pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dan dilaksanakan secara bersama-sama.

Metode *Community Organization* terdapat berbagai model pendekatan intervensi yang juga dilakukan oleh praktisi, seperti model pembangunan lokal komunitas (CD), Perencanaan Sosial, dan Aksi Sosial.

### 2) Stategi dan taktik pekerjaan sosial makro

Strategi dan taktik dalam intervensi komunitas dibagi menjadi tiga menurut Netting dalam Edi Suharto (2009) menyatakan bahwa startegi dan taktik dalam melakukan intervensi dibagi menjadi tiga yaitu kerjasama (*collaboration*), kampanye sosial (*sosial campaign*), dan kontes (*contest*). Setiap startegi tersebut memiliki taktik-taktik tersendiri. Berikut merupakan penjelasannya:

#### 1. Kerjasama (*Collaboration*)

Kolaborasi adalah startegi pengembangan masyarakat yang diterapkan ketika kelompok sasaran atau komunitas telah memahami tindakan yang perlu



dilakukan dan memiliki keinginan serta kesepakatan bersama untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Dalam strategi ini, terdapat dua taktik yang digunakan, yaitu implementasi dan penguatan kapasitas. Implementasi melibatkan kerjasama yang erat untuk mewujudkan rencana perubahan. Sementara itu, penguatan kapasitas adalah pengembangan kemampuan, dan terdiri dari dua taktik lainnya, yaitu memperluas partisipasi dan memberdayakan kelompok-kelompok yang kurang mampu.

## 2. Kampanye Sosial (*Sosial Campaign*)

Kampanye sosial adalah usaha untuk mengubah pandangan dan kesadaran sistem sasaran agar mereka memahami pentingnya perubahan dan mengalokasikan sumber daya yang dibutuhkan. Dalam kampanye ini terdapat tiga taktik yang digunakan yaitu edukasi, persuasi, dan pemanfaatan media.

Edukasi bertujuan memberikan pemahaman kepada kelompok sasaran agar mereka menerima dan terlibat aktif. Persuasi digunakan untuk meyakinkan bahwa kegiatan yang dilakukan sangat bermanfaat. Pemanfaatan media bertujuan mengubah persepsi kelompok sasaran melalui media yang mudah diakses oleh mereka.

## 3. Kontes (*Contest*)

Kontes adalah strategi yang dapat digunakan ketika kelompok sasaran menghadapi masalah yang disebabkan oleh ketidakadilan dan struktur kekuasaan yang merugikan mayoritas dalam masyarakat. Dalam strategi ini terdapat dua taktik yang digunakan, yaitu advokasi serta negosiasi dan tawar-menawar. Advokasi dilakukan pekerja sosial untuk memperjuangkan

kepentingan kelompok sasaran dengan menawarkan persyaratan tertentu kepada pihak lain (seperti kelompok dominan, pemerintah daerah, lembaga legislatif, atau kelompok yang mengeksploitasi) sebagai ganti kerugian yang diakibatkan oleh program tertentu.